BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dipandang sebagai sumber utama dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai landasan utama bagi umat Muslim dalam menata dan menjalankan kehidupan sehari hari. kehadirannya tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca atau dihafalkan, melainkan sebagai petunjuk yang membimbing perilaku dan kehidupan spiritual umat Islam. Dalam praktik kehidupan masyarakat, ajaran Al-Qur'an sering kali hadir melalui barbagai bentuk aktivitas kagamaan yang berkembang sesuai dengan latar belakang dan sosial budaya yang berbeda-beda. Fenomena tersebut kemudian menjadi perhatian dalam kajian *Living Qur'an*, yaitu pendekatan yang menelaah bagaimana Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Salah satu praktik yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Al-Qur'an adalah pembacaan dan pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ*. *Al-Asmâ' al-Husnâ* dikenal sebagai nama-nama Allah Swt., yang mencerminkan sifat kesempurnaan-Nya. Dalam tradisi keagamaan umat Islam, penyebutan Asmaul-Husna sering dijadikan bagian dari *dzikir* dan *doa* yang diyakini dapat memberikan ketenangan batin serta membantu seseorang memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt.[1] Seiring dengan perkembangan tradisi keagamaan di berbagai daerah, pengamalan *al-Asmâ'*

[1]Fahrul Usmi and Raja Muhammad Kadri, 'Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar', *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 188–96, https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.362.

al-Husnâ juga melahirkan bentuk praktik spiritual tertentu,[2] yang dikenal dengan istilah *'Ilm al-Asmâ'*. Dalam beberapa komunitas, praktik tersebut bahkan dikenal dengan sebutan kedigdayaan yang berkaitan dengan latihan spiritual serta penguatan batin sebagai perlindungan diri.

Dasar normatif yang sering dikaitkan dengan pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ* terdapat dalam Q.S. al-A'raf/7: 180, ayat ini memuat penegasan mengenai keberadaan *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai nama-nama terbaik milik Allah Swt., serta anjuran untuk menyeru-nya dengan menyebut nama-nama tersebut. Ayat ini juga mengingatkan agar manusia tidak melakukan penyimpangan dalam memahami makna *al-Asmâ' al-Husnâ*. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk teologis, tetapi juga sebagai pedoman etis bagi umat Muslim agar memahami, menghayati, dan mengamalkan sifat-sifat Allah Swt., dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif *Living Qur'an*, ayat ini menuntut agar Al-Qur'an tidak hanya dibaca atau dihafal, tetapi juga dihidupkan melalui praktik nyata yang membentuk perilaku dan spiritualitas seseorang.[3]

Pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ* di lingkungan pesantren sering menjadi bagian dari pembinaan spiritual santri, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus tempat berkembangnya barbagai tradisi keilmuan

[2]Rahmadi and Zulfa Jamalie, 'The Concept Of Takhalluq And Character Development Aspect In The Thoughts Of Banjar Scholars On Al-Asma' Al-Husna', *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 1 (2024): 26–44, https://doi.org/10.24014/jush.v32i1.24701.

[3]Dzuriatun Toyyibah Akhyar, '*Living Qur'an*: Resepsi Fungsioanal Dzikir Shalawat Penggetar Arsy Di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang', *MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES* 3, no. 1 (2023): 1–12.

dan praktik religius seperti pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ*.[4] Salah satu pesantren yang masih melestarikan tradisi tersebut adalah Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru. Di pesantren ini, pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* menjadi salah satu praktik yang diajarkan sebagai bagian dari tradisi spiritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh kiai kepada santri.[5] Praktik ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan spiritualitas sebagai perlindungan diri.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas. Secara ideal, Q.S. al-A'raf/7: 180 mengarahkan umat Islam untuk menggunakan *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai sarana mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun dalam realitas praktik *'Ilm al-Asmâ', al-Asmâ' al-Husnâ* sering dikaitkan dengan unsur kedigdayaan dan manfaat supranatural yang berpotensi memunculkan perbedaan pemahaman terkait kemurnian tauhid. Dari sudut pandang *Living Qur'an*, hal ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana satu ayat Al-Qur'an diresepsi secara fungsional dalam kehidupan pesantren.[6]

Berdasarkan kondisi latar belakang tersebut, penelitian mengenai implementasi Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok

[4]Siti Saudah and Ulil Hidayah, 'Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai Asmaul Husna di Mi Nur Aziz Probolinggo', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2024): 138–51, https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1022.

[5]defika Andriana Sari, 'Pembiasaan Santri Mengamalkan Asmaul Husna: Kajian Sosiologis Di Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung', *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2 (2021): 127–39.

[6]Hakki Akmal Labib and M. Imam Pamungkas, '*Living Qur'an*: Al-Qur'an Reception in al Muhammad Cepu Islamic Boarding School', *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 3, no. 3 (2024): 104–10, https://doi.org/10.59944/amorti.v3i3.309.

Pesantren Walisongo Banjarbaru menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana cara kiai dan santri, memaknai ayat tersebut serta bagaimana pengamalannya mempengaruhi kehidupan spiritual serta pandangan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan *Living Qur'an*, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani pemahaman antara ajaran normatif Al-Qur'an dan realitas praktik keagamaan di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru menjadi menarik untuk diteliti karena masih mempertahankan tradisi pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* yang diwariskan secara turun-temurun. Pesantren ini berfungsi sebagai ruang *Living Qur'an*, tempat ayat-ayat suci tidak hanya diajarkan, tetapi juga diaktualisasikan dalam bentuk ritual, *dzikir*, dan amalan spiritual santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana Q.S. al-A'raf/7: 180 dipahami dan diimplementasikan dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* , bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan spiritualitas santri, serta bagaimana masyarakat memandang praktik tersebut.[7]

Gap antara Idealitas dan Realitas dari pemaparan di atas, terdapat kesenjangan (gap) antara idealitas dan realitas dalam pemahaman dan implementasi Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam konteks *'Ilm al-Asmâ'* : Dari sisi teologis, idealnya *al-Asmâ' al-Husnâ* digunakan sebagai sarana mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi dalam praktik *'Ilm al-Asmâ', al-Asmâ' al-Husnâ* sering dikaitkan

[7]Dian Rustyawati and Khoirul Anam, 'Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Hasyimiyah', *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2024): 9–17, https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.54.

dengan kedigdayaan, kekuatan spiritual, atau manfaat supranatural yang bisa menimbulkan perbedaan interpretasi dalam pemahaman Islam. Dari perspektif pendidikan Islam, pesantren seharusnya menjadi pusat pengajaran tauhid yang murni. Namun, beberapa pesantren masih melestarikan tradisi *'Ilm al-Asmâ'* yang diwarisi secara turun-temurun, sehingga muncul tantangan dalam membedakan antara praktik keislaman yang berbasis syariat dan yang berbasis budaya lokal. Dari sudut kajian *Living Qur'an*, idealnya implementasi Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam kehidupan sehari-hari harus bersumber dari pemahaman yang sahih. Namun, dalam konteks pesantren, pemaknaan ayat ini terkadang tidak hanya bersifat normatif (tekstual), tetapi juga fungsional (praktis), yang berpotensi menimbulkan perbedaan tafsir.

Urgensi Penelitian berdasarkan gap yang ada, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menganalisis bagaimana Q.S. al-A'raf/7: 180 dipahami dan diamalkan dalam komunitas pesantren. Mengungkap sejauh mana *'Ilm al-Asmâ'* di Pesantren Walisongo Banjarbaru merepresentasikan konsep *Living Qur'an*. Menjembatani gap antara pemahaman ideal tentang *al-Asmâ' al-Husnâ* dan implementasinya dalam praktik keseharian santri dan kiai. Dengan pendekatan *Living Qur'an* dan studi *etnografi*, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kajian Islam, khususnya dalam memahami interaksi antara teks suci, tradisi pesantren, dan budaya lokal dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan tradisi Islam berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang diwariskan secara turun-

temurun. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan kontemporer, sehingga tradisi ini tetap relevan dan bermanfaat bagi umat.[8]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis sajikan sebelumnya, penulis tertarik meneliti sebuah *'Ilm al-Asmâ'* yang diamalkan dan diajarkan kepada santri oleh seorang kiai pimpinan Ponpes Walisongo di Banjarbaru, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Kiai dan Santri Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru terhadap Q.S al-A'raf/7: 180?
2. Bagaimana proses dan tata cara pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* berbasis Q.S al-A'raf/7: 180 di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru?
3. Bagaimana implementasi Q.S al-A'raf/7: 180 dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih dalam pemahaman Kiai dan Santri terhadap Q.S al-A'raf/7: 180.
2. Mendeskripsikan proses dan tata cara pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru.

[8]Muhammad Reza Syahrul Huda and Asep Sunarko, 'Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalibeber Wonosobo', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4, no. 1, 2026, 420–25.

3. Menganalisis implementasi Q.S al-A'raf/7: 180 dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'*.

D. Signifikansi Masalah

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan Islam mengenai *Living Qur'an*, khususnya terkait kajian implementasi Q.S al-A'raf/7: 180 dalam praktik keagamaan masyarakat pesantren.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pesantren lain dalam mengajarkan *al-Asmâ' al-Husnâ* dan mengembangkan tradisi yang serupa, sehingga tetap relevan sehingga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang praktik perlindungan diri berbasis Al-Qur'an yang bersifat syar'i dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksud agar dapat memahami judul yang diangkat dalam penelitian ini dengan jelas, upaya dalam mengantisipasi sebuah kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian ini

1. Implementasi

   Implementasi dapat dimaknai sebagai tahapan ketika gagasan yang telah dirancang sebelumnya mulai diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret. Proses ini mencakup upaya sistematis untuk mengoperasionalkan rencana, konsep, atau kebijakan agar tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan benar benar terlaksana di lapangan. Dalam perspektif akademik, implementasi merupakan fase penerapan ide ke dalam praktik nyata melalui langkah langkah yang

terstruktur, sehingga tujuan yang telah ditetapkan sejak awal dapat dicapai serta memberikan hasil yang sesuai dengan harapan.[9]

Selain itu, implementasi juga dipahami sebagai proses penerapan suatu rencana atau kebijakan yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam bentuk kegiatan yang nyata. Proses ini melibatkan serangkaian tindakan yang dilakukan secara terarah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai melalui mekanisme tertentu. Dalam kajian ilmiah, implementasi sering dipahami sebagai tahap pelaksanaan suatu gagasan atau kebijakan yang diwujudkan dalam praktik sehingga menghasilkan dampak yang dapat diamati dalam suatu lingkungan atau sistem tertentu.[10]

Pada penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai pengamalan Q.S al-A'raf/7: 180 yang diwujudkan melalui praktik *'Ilm al-Asmâ'.* Pengamalan tersebut dipahami sebagai hasil resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an karena ayat tidak hanya dibaca dan dipahami, tetapi juga digunakan dalam praktik keaagamaan yang diyakini memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan paa pengamalnya.

2. *Asmâ'* / *al-Asmâ' al-Husnâ*

Asmâ' ialah nama-nama Allah Swt., yang didalam Al-Qur'an ada 99 yang dzhohir biasa disebut dengan *al-Asmâ' al-Husnâ* dan ada 1 yang disembunyikan Allah Swt., yaitu *ismul a'dzhom* sehingga jumlah keseluruhannya ada 100 dalam Al-Qur'an mengenai *'Ilm al-Asmâ'* . Di dalam satu ayat disebutkan " ber*doa* lah

[9]ahmad Zubaidi et al., *Imajinasi dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*, (Trenggalek), 2022, 90.

[10]Nadia Sri Aulia, 'Implementasi Teknologi Pendidikan Islam dan Sains Di Sman 1 Sungai Penuh', *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4 (2022): 370–575.

kamu dengan *Asmâ'* ku maka *doa* mu mustajab", jadi *Asmâ'* ini merupakan salah satu perantara cara untuk mengabulkan apa yang menjadi kemauan kita.

3. *'Ilm al-Asmâ'* (Kedigdayaan)

Kedigdayaan yaitu merupakan kata turunan dari "Digdaya" yang memiliki arti sakti atau tidak terkalahkan. *'Ilm al-Asmâ'* merupakan sebuah praktik spiritual yang menggunakan bacaan *al-Asmâ' al-Husnâ*, *doa* dan riyadah tertentu. Dalam penelitian ini, *'Ilm al-Asmâ'* dipahami sebagai tradisi pesantren yang diwariskan turun temurun dan berfungsi sebagai sarana perlindungan diri, dan peningkatan kualitas batin. Pengobatan dapat dipahami sebagai rangkaian upaya untuk memulihkan kondisi kesehatan seseorang dengan memanfaatkan berbagai sarana pendukung. Sarana tersebut mencakup beragam metode, mulai dari terapi hingga penggunaan obat-obatan, serta pendekatan lain yang relevan. Praktiknya dapat dilakukan dengan bantuan teknologi medis modern, metode tradisional, maupun alternatif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pengobatan" berakar dari kata "obat" dan tergolong sebagai nomina (kata benda), sehingga merujuk pada suatu konsep atau hal yang dapat dinamai, baik terkait individu, tempat, maupun objek tertentu. Secara umum, pengobatan mencakup dua aspek utama, yakni tindakan pencegahan untuk menghindari timbulnya penyakit, serta tindakan penyembuhan untuk mengatasi kondisi yang sudah terjadi.[11]

[11]Muhammad Ibrahim, *Berobat Dengan Ayat-Ayat Qur'an*, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 15.

Upaya menjaga kesehatan dan mengatasi penyakit dapat dipandang sebagai bagian dari praktik budaya manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pola tersebut tidak hanya dibentuk oleh kondisi lingkungan sekitar, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Sejak lama, manusia meyakini adanya kekuatan yang melampaui dirinya, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang bersifat nonfisik. Karena itu, cara seseorang atau kelompok dalam menangani penyakit sering kali berkaitan erat dengan keyakinan spiritual maupun ajaran agama yang dianut. Nilai-nilai tersebut turut membentuk pilihan metode, makna, serta proses yang dijalani dalam praktik kesehatan sehari-hari.[12]

4. *Living Qur'an*

Pendekatan *Living Qur'an* merupakan salah satu model kajian Al-Qur'an kontemporer yang menekankan pada praktik, resepsi, dan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan ini memandang Al-Qur'an sebagai teks yang "hidup" dalam ruang sosial, di mana maknanya dihadirkan, ditafsirkan, dan diamalkan melalui tradisi, ritual, serta praktik keagamaan komunitas tertentu.[13] Dengan kata lain, *Living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang sesungguhnya dipahami dan dialami masyarakat

[12]Andi Muflih, "Pengobatan dalam Islam", *Tesis*, (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2013), 80.

[13]Mahfud Alizar, 'Metode *Living Qur'an* Sebagai Penanganan Masalah Dalam Lingkungan Masyarakat', *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 336–54, https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.650.

muslim.[14] Dalam konteks penelitian ini, *Living Qur'an* digunakan untuk menganalisis bagaimana Q.S. al-A'raf/7: 180 dihidupkan melalui praktik *'Ilm al-Asmâ'* di lingkungan pesantren, khususnya dalam bentuk *dzikir*, pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ*, serta pemaknaan teologis yang berkembang di kalangan santri dan pengasuh. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyoroti makna tekstual ayat tentang *al-Asmâ' al-Husnâ* dan larangan penyimpangan terhadapnya, tetapi juga mengkaji bagaimana ayat tersebut dipraktikkan, dipahami, dan diwariskan sebagai bagian dari tradisi keilmuan dan spiritual pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tahun 2021 oleh Bunyamin dan Fuad Fansuri, IAIN Samarinda, dengan judul penelitian **"Al-Qur'an dan Ilmu Kedigjayaan: Studi *Living Qur'an* di Kalimantan Selatan"** bertujuan mengkaji praktik penggunaan ayat ayat Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk rajah, sekaligus memahami cara para pembuat dan pengguna rajah memaknai kandungan ayat tersebut. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara secara mendalam, serta pengumpulan dokumen pendukung. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik penulisan ayat

[14]M. Mansyur et al., *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 1st edn (Yogyakarta: TH-Press, 2007).

Al-Qur’an dalam rajah menggambarkan keyakinan masyarakat terhadap dimensi kesakralan dan potensi kekuatan gaib yang terkandung dalam kitab suci. Rajah yang memuat huruf hijaiyah, simbol angka Arab, serta potongan ayat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, seperti perlindungan diri, menjaga tempat tinggal, pengobatan, hingga memperoleh kemampuan tertentu. Pemilihan ayat didasarkan pada kepercayaan mengenai keutamaan masing masing ayat, sehingga Al-Qur’an tidak hanya dipahami sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sumber daya spiritual yang memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banjar.

2. Skripsi tahun 2020 oleh Masuphi Cheteh, IAIN Jember dengan judul penelitian **“ Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan (Studi *Living Qur’an* Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail di Kampung Meanae Provinsi Narathiwat Thailand),”** berfokus pada penelaahan pemanfaatan ayat ayat Al-Qur’an dalam praktik terapi yang dilakukan oleh Ustadz Ismail, sekaligus mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan dari praktik tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan ayat didasarkan pada keyakinan terhadap keutamaan ayat, pemahaman makna yang terkandung di dalamnya, serta pengalaman empiris dalam tradisi pengobatan sebelumnya, yang kemudian dikombinasikan dengan penggunaan bahan herbal sebagai sarana pendukung untuk menangani gangguan kesehatan, baik yang bersifat jasmani maupun yang dipandang

berkaitan dengan aspek nonfisik. Praktik penyembuhan ini juga berlandaskan pada ayat ayat Al-Qur'an, disertai dengan doa dan dzikir sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt., agar diberikan kesembuhan. Selain itu, keberhasilan proses terapi sangat menekankan kesiapan spiritual baik dari praktisi maupun pasien, yang tercermin dalam niat yang ikhlas, sikap tawadhu, peningkatan kualitas iman, menjaga kebersihan lahir dan batin, melakukan taubat, serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt., dengan keyakinan bahwa setiap penyakit pada akhirnya dapat diatasi melalui kebaikan dan pertolongan dari-Nya.

3. Skripsi tahun 2023 oleh Naila Rahmah Maulidiyah, UIN Antasari Banjarmasin dengan judul penelitian **"Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Perlindungan Diri Di Kalangan *Selebgram* Banjar,"** bertujuan mengkaji cara para selebgram Banjar memaknai dan memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan dalam aktivitas keseharian mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap konten yang dibagikan di media sosial. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat dua pola resepsi yang berkembang, yaitu resepsi yang bersifat fungsional dan resepsi yang bersifat estetis. Kedua bentuk tersebut digunakan sesuai dengan tujuan tertentu, dengan pemilihan ayat ayat yang juga disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks yang dihadapi.
4. Skripsi tahun 2024 oleh Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi, IAIN Ponorogo dengan judul penelitian **"Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai**

Perlindungan (Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan)," bertujuan mengkaji pelaksanaan terapi ruqyah rumah yang dilakukan oleh lembaga tersebut sekaligus menelusuri tanggapan serta pengalaman masyarakat Desa Mojorejo terhadap pemanfaatan ayat ayat Al-Qur'an, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berpendekatan fenomenologis melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ruqyah diawali dengan identifikasi kondisi pasien yang diduga berkaitan dengan gangguan nonfisik seperti pengaruh jin atau sihir, kemudian dilanjutkan dengan pembersihan lingkungan rumah dari benda benda yang dianggap memiliki unsur sakral seperti jimat dan rajah, setelah itu dilakukan pembacaan ayat ayat ruqyah menggunakan media air yang selanjutnya dipercikkan ke berbagai bagian rumah kecuali area tertentu seperti kamar mandi, sementara sebagian air juga dimanfaatkan oleh pasien untuk diminum dan digunakan mandi, dan pada saat yang sama penelitian ini mengungkap adanya beragam cara pandang masyarakat terhadap ayat ayat Al-Qur'an yang tidak hanya dipahami sebagai bacaan keagamaan semata, tetapi juga diyakini sebagai sarana perlindungan serta media penyembuhan dalam kehidupan sehari hari.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik keagamaan telah dilakukan dalam berbagai konteks. Beberapa penelitian menyoroti penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan, perlindungan diri, maupun praktik spiritual dalam masyarakat. Kajian lain

membahas resepsi Al-Qur'an dalam lingkungan tertentu seperti media sosial atau praktik ruqyahah. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam kehidupan religius umat Islam. Penelitian ini menempati ruang kajian yang berbeda karena memfokuskan perhatian pada implementasi Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru. Penelitian ini berusaha memahami cara ayat tersebut dipahami, diajarkan, serta diamalkan dalam tradisi spiritual pesantren. Pendekatan *Living Qur'an* digunakan untuk melihat hubungan antara teks Al-Qur'an, praktik keagamaan pesantren, serta pengalaman religius santri dan pengasuh.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang termasuk dalam kategori lapangan (Metode Kualitatif) dengan pendekatan *Living Qur'an*, yaitu melakukan penelitian dengan cara turun langsung ke tempat penelitian dan bertemu dengan informan. Dengan tujuan untuk melakukan observasi, wawancara serta mendokumentasi data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.[15]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan analisis deskriptif. Pendekatan tersebut diarahkan untuk menguraikan serta memaparkan secara mendalam fenomena yang diteliti sesuai dengan keadaan nyata di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh disajikan apa adanya

[15]Beni Ahmad, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Seta, 2008), 90.

tanpa intervensi atau rekayasa terhadap kondisi yang sebenarnya, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai objek maupun subjek penelitian.[16] Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai pendekatan *naturalistik*, karena proses penelitiannya berlangsung dalam situasi yang benar-benar alami. Dalam pendekatan ini, objek yang diteliti dibiarkan berkembang sesuai kondisi sebenarnya di lapangan tanpa adanya rekayasa, perlakuan khusus, ataupun perubahan dari peneliti terhadap keadaan yang terjadi.[17]

Penelitian ini tergolong sebagai studi kualitatif yang didukung oleh metode kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang mengandalkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama pengumpulan data. Sumber tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitian ini.[18]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan.[19] Penetapan tempat penelitian dilakukan untuk memastikan kejelasan serta memudahkan penentuan area yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian ini, kegiatan pengumpulan data dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Walisongo yang berada di Banjarbaru.

3. Objek Penelitian

---

[16]Imelda Suzanna Datau, "Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022), 6.

[17]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2017), 33.

[18]Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 27.

[19]Nadya Avelia Gaspar dkk, "Efektivitas Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Bitung Digital City (DC) Di Kecamatan Madidir Kota Bitung", *Jurnal Governance,* Vol. 3, No. 1, 2023, 2.

Objek penelitian merupakan fokus utama yang dikaji dalam suatu studi, yakni hal atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dan bahan analisis dalam pembahasan. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah mengenai amalan *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru yang dilakukan oleh K.H Muhammad Abdul Hamid Marzuki dan diajarkan kepada santrinya, bagaimana proses dan tata cara mengamalkannya, serta bagaimana pemahaman kiai dan santri mengenai amalan *'Ilm al-Asmâ'* ini.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu tempat dimana data-data dari penelitian ini diambil, sesuatu yang menjadi pusat pengamatan. Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah kiai pimpinan Ponpes Walisongo Banjarbaru sebagai pengamal dan pengijazah *'Ilm al-Asmâ'* . Selain kiai penelitian ini juga melibatkan 5 santri yang mengikuti pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* sebagai informan pendukung.

5. Data dan sumber data

Dalam penelitian, data dapat diartikan sebagai himpunan informasi maupun fakta yang dihimpun peneliti sepanjang proses kajian berlangsung dengan berpedoman pada metode yang digunakan. Pada penelitian ini yang menerapkan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan pihak pihak yang memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti. Langkah tersebut ditempuh agar temuan

yang dihasilkan mampu merepresentasikan kondisi nyata secara akurat, tanpa adanya intervensi ataupun rekayasa terhadap situasi yang sebenarnya.[20]

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, data mengenai pemahaman kiai dan santri terhadap Q.S. al-A'raf /7: 180 yang berkaitan dengan pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ* dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* . Kedua, data mengenai proses pengajaran dan tata cara pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* yang dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru, termasuk tahapan pembelajaran, amalan yang diajarkan, serta bimbingan yang diberikan oleh kiai kepada santri. Ketiga, data mengenai bentuk resepsi terhadap Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* , yang meliputi makna yang dipahami oleh para pengamal serta fungsi spiritual yang dirasakan dalam kehidupan pesantren.

Informasi yang dipaparkan dalam penelitian ini bersumber dari hasil pengumpulan keterangan yang diperoleh selama proses kajian berlangsung. Adapun asal data tersebut dapat berasal dari berbagai pihak dan media, seperti individu yang memberikan jawaban atau keterangan sebagai responden, lokasi tempat penelitian dilakukan, maupun hasil penelusuran informasi melalui kegiatan membaca dan penggalian data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.[21]

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui

[20]Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 64.
[21]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

proses wawancara dengan informan kunci. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri atas satu orang kiai pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru sebagai informan utama pengamal dan pengijazah *'Ilm al-Asmâ',* satu orang informan pendukung yang memberikan informasi mengenai biografi dan latar belakang pimpinan pesantren, serta lima orang santri putra dan putri yang aktif mengikuti praktik *'Ilm al-Asmâ'*. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'*di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta dokumen lain yang relevan dengan kajian *Living Qur'an*, *al-Asmâ' al-Husnâ*, dan praktik *'Ilm al-Asmâ'* di lingkungan pesantren. Data sekunder digunakan untuk mendukung analisis serta memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, proses memperoleh data merupakan tahap yang sangat penting karena keberhasilan kajian sangat bergantung pada kelengkapan informasi yang dikumpulkan. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai cara atau metode untuk menghimpun data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghadirkan peneliti secara langsung di lokasi kajian guna menyaksikan dan menelaah objek penelitian secara nyata. Melalui proses ini, peneliti dapat menangkap kondisi faktual serta dinamika yang terjadi di lapangan sesuai dengan kebutuhan informasi yang hendak digali. Dalam pendekatan kualitatif, observasi memiliki peran yang sangat krusial karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap situasi yang diteliti berdasarkan realitas yang berlangsung tanpa rekayasa.[22] Observasi dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru dengan mengamati praktik pengamalan ilmu assma' (kedigdayaan), termasuk aktivitas ritual, *dzikir*, serta tata cara pengamalannya. Subjek observasi meliputi kiai pengamal *'Ilm al-Asmâ'* dan santri yang mengikuti pengamalan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penggalian data yang dilakukan melalui interaksi lisan antara peneliti dan narasumber, di mana peneliti menyampaikan pertanyaan secara langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari subjek penelitian. Proses ini umumnya dilakukan secara terarah dan sistematis, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam. Melalui interaksi tersebut, diharapkan data yang diperoleh bersifat lengkap, jelas, dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari

[22]Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial), *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016, 26.

narasumber.[23] Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan utama, yaitu kiai pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru sebagai pengamal dan pengijazah ilmu *Asmâ'* . Wawancara juga dilakukan kepada 5 santri untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pengalaman spiritual, dan persepsi mereka terhadap pengamalan Q.S al-A'raf/7: 180.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji serta memanfaatkan berbagai bahan tertulis yang telah ada sebelumnya. Bahan tersebut dapat berupa arsip, catatan, naskah, buku, maupun dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan objek dan fokus penelitian. Melalui metode ini, peneliti memperoleh informasi pendukung yang dapat memperkuat hasil kajian dari berbagai referensi yang telah terdokumentasi sebelumnya.[24] Metode dokumentasi dalam penelitian ini ditempuh dengan cara menelaah serta menghimpun berbagai dokumen. Dokumen tersebut mencakup informasi pendukung seperti gambaran lokasi penelitian, kondisi pimpinan kiai, keadaan para santri, serta berbagai data lain. Melalui pengumpulan bahan tertulis ini, peneliti dapat memperoleh tambahan informasi yang membantu memperjelas hasil penelitian di lapangan.

7. Teknik Analisis Data

[23]Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, Februari 2015, 71.

[24]Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 145.

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang berfungsi mengolah berbagai informasi yang telah diperoleh agar menjadi bahan yang dapat dipahami dan digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan yang dikaji. Proses ini bertujuan membantu peneliti menemukan gambaran serta solusi dari persoalan yang sedang diteliti, sehingga hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain secara jelas. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada upaya memahami makna dari praktik keagamaan yang berlangsung di lingkungan pesantren berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Dalam menganalisis praktik tersebut, penelitian ini juga menggunakan pandangan Ronald Lukens-Bull yang melihat bahwa teks keagamaan sering dipahami dan dijalankan melalui peran tokoh agama yang berfungsi sebagai penafsir sekaligus perantara budaya dalam masyarakat. Tokoh agama memiliki posisi penting dalam menjembatani ajaran yang bersumber dari teks keagamaan dengan praktik kehidupan sosial para pengikutnya.[25] Dalam konteks penelitian ini, kiai pesantren dipahami sebagai pihak yang menerjemahkan makna ayat Al-Qur'an ke dalam bentuk pengamalan spiritual yang diajarkan kepada santri. Melalui proses tersebut, teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai bacaan keagamaan, tetapi juga hadir dalam bentuk praktik spiritual yang hidup dalam tradisi pesantren.

[25]Ronald A. Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, 1st edn, Contemporary Anthropology of Religion Ser (Palgrave Macmillan, 2005), 48-70.

Melalui kerangka tersebut, teori Lukens-Bull digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana teks Al-Qur'an dipahami dan diwujudkan dalam praktik keagamaan di lingkungan pesantren.[26] Penelitian ini melihat bahwa pemahaman terhadap Q.S. al-A'raf/7: 180 tidak berhenti pada penjelasan makna ayat, tetapi hadir dalam bentuk pengamalan yang diajarkan oleh kiai kepada santri melalui tradisi *'Ilm al-Asmâ'* . Peran kiai dalam proses tersebut menunjukkan adanya hubungan antara teks keagamaan dengan praktik spiritual yang berkembang dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, analisis penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana ayat tersebut diterjemahkan dalam praktik, bagaimana pemahaman tersebut diwariskan kepada santri, serta bagaimana praktik tersebut dipahami dalam pengalaman religius para pengamal *'Ilm al-Asmâ'* .

Data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi selanjutnya diolah dengan menelusuri keterkaitan antara cara memahami teks Al-Qur'an dan implementasinya dalam praktik yang dilakukan oleh para pengamal *'Ilm al-Asmâ'* . Dalam kerangka analisis kualitatif, proses pengolahan data mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi pemilahan dan penyederhanaan data, penyusunan data dalam bentuk yang sistematis, serta perumusan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.[27] Sehingga menghasilkan gambaran

[26]Ronald Lukens-Bull, 'Negotiating Continuity And Change In Indonesian Islamic Higher Education', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11 (2013): 141–48, https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.430.

[27]Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

yang utuh mengenai implementasi Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah cukup.[28]

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian dengan judul: Implementasi Q.S al-A'raf/7: 180 Dalam *'Ilm al-Asmâ'* (Kedigdayaan): Studi *Living Qur'an* di Ponpes Walisongo Banjarbaru. Sistematika penulisan ini disusun untuk menyajikan uraian yang runtut dan komprehensif sehingga keseluruhan isi penelitian dapat dipahami secara jelas. Penulis memberikan bagian dalam lima bab tersebut adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi beberapa sub bab yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan pada penulisan ini.

BAB II: Dalam bab ini membahas mengenai *Living Qur'an* berupa pengertian dan urgensinya, resepsi Al-Qur'an: pengertian dan bentuk resepsinya dalam lingkungan pesantren, tafsir Q.S al-A'raf/7: 180, konsep *al-Asmâ' al-Husnâ* dalam islam, dan apa itu *'Ilm al-Asmâ'* (kedigdayaan) beserta definisi dan ruang lingkupnya.

[28]Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 337.

BAB III: Dalam bab ini membahas mengenai profil lokasi penelitian, biografi guru pengamal *'Ilm al-Asmâ'* , praktik kegiatan *'Ilm al-Asmâ'* serta sejarah praktik *'Ilm al-Asmâ'* yang akan diteliti lebih lanjut.

BAB IV: Dalam bab ini membahas mengenai implementasi dari Q.S al-A'raf/7: 180 dalam *'Ilm al-Asmâ'* (kedigdayaan) di Ponpes Walisongo berupa pemahaman santri dan pengasuh tentang Q.S. al-A'raf/7: 180, analisis resepsi, makna ayat dan pengaruh spiritualitas dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* , serta perkembangan , dinamika, dan tantangan di lingkungan pesantren.

BAB V: Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari semua uraian yang telah penulis paparkan dan jawaban terperinci dari rumusan masalah yang telah dikemukakan serta saran-saran mengenai penelitian ini.